

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Produk Rusak

Menurut Mursyidi (2010:115), Produk rusak (*spoiled goods*) merupakan produk gagal yang secara teknis atau secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standart mutu yang ditetapkan. Berbeda dengan sisa bahan, produk rusak sudah menelan semua unsur biaya produksi (bahan, tenaga, dan biaya *overhead* pabrik).

Produk rusak dapat diakibatkan oleh dua sebab. Pertama, produk rusak disebabkan oleh kondisi eksternal, misalnya karena spesifikasi pengerjaan yang sulit yang ditetapkan oleh pemesan, atau kondisi ini sering disebut dengan “sebab luar biasa”. Kedua, produk rusak disebabkan karena faktor internal perusahaan, misalnya keteledoran pekerja, keterbatasan peralatan, atau kerusakan fasilitas. Kondisi ini biasa disebut “sebab biasa”.

Akuntansi produk rusak bergantung pada dua akibat adanya produk rusak di atas. Jika produk rusak disebabkan hal luar biasa, maka kemudian adanya produk rusak diperlakukan sebagai penambah harga pokok produk yang baik apabila produk rusak tersebut diperkirakan masih laku dijual. Maka taksiran nilai pasarnya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa kerugian yang terjadi dibebankan pada pesanan yang bersangkutan. Apabila adanya produk rusak diakibatkan hal biasa, maka kerugian yang terjadi diperlakukan sebagai biaya *overhead* pabrik. Jika perusahaan menambah biaya *overhead* pabrik ke dalam harga pokok produk dengan tarif ditentukan di muka (*predetermined rate*), maka taksiran kerugian produk rusak yang akan terjadi merupakan salah satu elemen anggaran biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke dalam produk jadi.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2009:66-68), Produk rusak adalah barang – barang yang tidak memenuhi standart produksi dan tidak memerlukan proses lebih lanjut untuk memperbaiki barang – barang tersebut. Biasanya barang seperti ini dapat dijual seharga nilai sisanya atau dibuang karena tidak mempunyai nilai sama sekali.

Perlakuan akuntansi untuk barang rusak dapat dilakukan dengan cara :

1. Biaya kerusakan setelah dikurangi nilai bersih yang dapat direalisasi dibebankan kepada biaya *overhead* pabrik (*factory overhead control*). Perlakuan akuntansi seperti ini dapat dilakukan apabila sifat kerusakannya adalah :
 - a. Normal, tetapi tidak terjadi pada tingkat yang sama untuk masing – masing pekerjaan.

- b. Abnormal, disebabkan oleh suatu kejadian yang tidak diharapkan yang sebetulnya dapat dihindarkan, dengan demikian biaya kerusakan sudah diperhitungkan dalam arti biaya overhead pabrik yang ditetapkan di muka (*predetermined factory overhead*).
2. Biaya kerusakan setelah dikurangi nilai bersih yang dapat direalisasikan dibebankan secara langsung kepada pekerjaan yang bersangkutan. Perlakuan akuntansi seperti ini dapat dilakukan jika sifat kerusakannya adalah sebagai berikut :
- a. Normal terjadi pada suatu tingkat yang sama dengan masing – masing pekerjaan. Dalam kondisi ini, maka taksiran biaya kerusakan dapat diperhitungkan sebagai elemen dari tarif biaya *overhead* pabrik yang ditetapkan di muka (*the predetermined overhead*), dengan demikian masing – masing pekerjaan akan dibebankan dengan biaya kerusakan pada saat pembebanan biaya *overhead* kepada pekerjaan – pekerjaan tersebut. Alternatif lain adalah tidak membebankan biaya kerusakan dalam perhitungan *overhead* pabrik, hal ini untuk memudahkan pengendalian biaya.
 - b. Disebabkan adanya persyaratan secara langsung oleh pelanggan. Biaya – biaya kerusakan setelah dikurangi nilai bersih yang dapat direalisasikan untuk barang rusak tersebut dibebankan kepada pekerjaan yang bersangkutan dan taksiran mengenai biaya kerusakan juga tidak dimasukkan dalam perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik.

2.1.2 Definisi Biaya

Menurut Amin Sukron (2014:84-85), definisi biaya ada beberapa pengertian mengenai biaya, antara lain yang pertama adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu. Pengertian ke dua yaitu pengurangan aktiva bersih akibat digunakannya jasa – jasa ekonomis untuk menciptakan pendapatan pada saat ini atau masa mendatang. Dan yang terakhir adalah pengorbanan yang diukur dengan harga yang dibayar, untuk memperoleh, menghasilkan, atau mempertahankan barang – barang dan jasa.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2009:22) biaya adalah pengeluaran – pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Biasanya tercermin dalam neraca sebagai asset (*asset*) perusahaan.

Menurut Mursyidi biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.3 Penggolongan Biaya

Menurut Arif (2013:25-32), penggolongan biaya adalah proses mengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting. Biaya dapat digolongkan berdasarkan :

1. Penggolongan Biaya Sesuai Dengan Fungsi Pokok Dari

Kegiatan Perusahaan :

a. Biaya produksi

Merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Menurut objek pengeluarannya biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan baku, yaitu biaya yang digunakan untuk memenuhi persediaan di gudang. Biaya tenaga kerja langsung yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar para pekerja dan pegawai yang bekerja pada suatu perusahaan, dan biaya overhead pabrik yaitu biaya yang tidak langsung yang terdiri dari biaya selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Pemasaran

Merupakan biaya dalam rangka penjualan pokok selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan fungsi penjualan, fungsi penggudangan produk selesai, fungsi pengepakan dan pengiriman, fungsi adpertensi, fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang, fungsi pembuatan faktur atau administrasi penjualan.

c. Biaya Administrasi

Merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya ini terjadi dalam rangka penentuan kebijaksanaan, pengarahan, dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Termasuk dalam biaya ini gaji pimpinan

tertinggi perusahaan, personalia, sekretariat, akuntansi, hubungan masyarakat, keamanan dan sebagainya.

d. Biaya Keuangan

Merupakan semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan misal biaya bunga.

2. Penggolongan Biaya Dalam Hubungannya Dengan Volume Produksi :

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkat tertentu.

b. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah jumlah total biaya variabel.

c. Biaya Semi Variabel (*Semi Variable Cost*)

Adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya, tetapi perubahannya tidak seimbang.

3. Penggolongan Biaya Sesuai Dengan Obyek atau Pusat Biaya Yang Dibiayai :

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu.

b. Biaya Tidak Langsung (Indirect Cost)

Adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada obyek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya.

4. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya :

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran, pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

2.1.4 Definisi Kualitas

Menurut Nasution (2015:2), menyatakan bahwa, kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandardkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standart kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produk yang sudah jadi.

Kualitas adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Suatu produk berkualitas apabila dapat memberi kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan apa yang diharapkannya konsumen atas suatu produk.

Dan Kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia atau tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen.

2.1.5 Pentingnya Kualitas

Menurut Nasution (2015:3), Pentingnya kualitas dapat dijelaskan dari dua sudut, yaitu dari sudut manajemen operasional dan manajemen pemasaran.

- a. Dilihat dari sudut manajemen operasional, kualitas produk merupakan salah satu kebijaksanaan penting dalam meningkatkan daya saing produk yang harus memberi kepuasan kepada konsumen melebihi atau paling tidak sama dengan kualitas produk dari pesaing.
- b. Dilihat dari sudut manajemen pemasaran, kualitas produk merupakan salah satu unsur utama dalam bauran pemasaran (*marketing-mix*), yaitu produk, harga, promosi, dan saluran distribusi yang dapat meningkatkan volume penjualan dan memperluas pangsa pasar perusahaan.

2.1.6 Dimensi Kualitas

Dimensi kualitas menurut Nasution (2015:3), mengidentifikasi delapan dimensi kualitas yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik kualitas barang, yaitu :

- a. Performa (*performance*), berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli suatu produk.
- b. Keistimewaan (*features*), merupakan aspek kedua dari performansi yang menambah fungsi dasar, berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengebangannya.
- c. Keandalan (*reliability*), berkaitan dengan kemungkinan suatu produk berfungsi secara berhasil dalam periode waktu tertentu dibawah kondisi tertentu. Dengan demikian keandalan merupakan karakteristik yang merefleksikan kemungkinan tingkat keberhasilan dalam penggunaan suatu produk.
- d. Konfirmasi (*conformance*), berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan. Konfirmasi merefleksikan derajat dimana karakteristik desain produk dan karakteristik operasi memenuhi standar yang telah diciptakan, serta sering didefinisikan sebagai konformansi terhadap kebutuhan (*conformance to requirements*). Karakteristik ini mengukur banyaknya atau presentase produk yang gagal memenuhi sekumpulan standar yang

- telah ditetapkan dan karena itu perlu dikerjakan ulang atau diperbaiki.
- e. Daya tahan (*durability*), merupakan ukuran masa pakai suatu produk. karakteristik ini berkaitan dengan daya tahan dari produk itu.
 - f. Kemampuan pelayanan (*service ability*), merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan atau kesopanan, kompetensi, kemudahan, serta akurasi dalam perbaikan.
 - g. Estetika (*aesthetics*), merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi atau pilihan individual.
 - h. Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*), bersifat subjektif, berkaitan dengan perasaan pelanggan dalam mengkonsumsi produk, seperti meningkatkan harga diri. Hal ini dapat juga berupa karakteristik yang berkaitan reputasi (*brand name-image*).

2.1.7 Definisi Biaya Kualitas

Menurut Yuri dan Rahmat (2013:9), Biaya kualitas adalah didefinisikan sebagai segala biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi tingkat kualitas yang diinginkan dan yang diakibatkan tidak tercapai tingkat kualitas yang diinginkan tersebut.

Menurut Nasution (2015:162-165), Biaya kualitas adalah biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas produk yang buruk. Ini berarti, biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pencegahan kerusakan.

Menurut Hakim (2008:302-303), Biaya Kualitas adalah biaya yang penting untuk dapat menentukan tingkat mutu yang mampu menghasilkan keuntungan maksimum, yang berarti pula menghasilkan produktivitas yang optimum.

2.1.8 Penggolongan Biaya Kualitas

Menurut Yuri dan Rahmat (2013:10-13), biaya kualitas terdiri dari :

1. Biaya Pencegahan (*prevention Cost*)

Biaya ini merupakan biaya yang terjadi untuk mencegah kerusakan produk yang dihasilkan. Biaya ini meliputi biaya yang berhubungan dengan perancangan, pelaksanaan dan pemeliharaan sistem kualitas. Yang termasuk dalam kelompok biaya pencegahan yaitu :

- a. **Biaya perencanaan kualitas**
Adalah biaya – biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas – aktivitas yang berkaitan dengan patokan rencana kualitas produk yang dihasilkan, rencana tentang kendala, rencana pemeriksaan, sistem data, dan rencana khusus dari jaminan kualitas.
- b. **Biaya tinjauan atau pengawasan produk**
Adalah biaya–biaya yang dikeluarkan untuk penyiapan usulan tawaran, penilaian rancangan baru dari segi kualitas, penyiapan program percobaan, dan pengujian untuk menilai penampilan produk serta aktivitas–aktivitas kualitas lainnya selama tahap pengembangan dan praproduksi dari rancangan produk.
- c. **Biaya pengendalian proses (pemeliharaan mesin)**
Adalah biaya–biaya yang dikeluarkan untuk teknik pengendalian proses, seperti pengendalian mesin dalam proses produksi yang dikehendaki.
- d. **Biaya pelatihan tenaga kerja**
Adalah biaya–biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan, penyiapan, pelaksanaan, penyelenggaraan, dan pemeliharaan program latihan formal masalah kualitas.
- e. **Biaya audit kualitas**
Adalah biaya–biaya yang dikeluarkan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dikakukan terhadap rencana kualitas keseluruhan.

2. Biaya Deteksi Penilaian (*detection/apprasial cost*)

Biaya yang terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa sesuai dengan persyaratan–persyaratan kualitas. Tujuan utama fungsi deteksi ini adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kerusakan sepanjang proses perusahaan. Yang termasuk kelompok biaya penilaian adalah :

- a. **Biaya pemeriksaan dan pengujian bahan baku yang dibeli**
Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memeriksa dan menguji kesesuaian bahan baku yang dibeli dengan kualifikasi yang tercantum dalam pesanan.
- b. **Biaya pemeriksaan dan pengujian produk**
Adalah biaya yang terjadi untuk meneliti kesesuaian hasil produksi dengan standar perusahaan, termasuk meneliti pengepakan dan pengiriman.
- c. **Biaya pemeriksaan kualitas produk**
Adalah biaya untuk melaksanakan pemeriksaan kualitas produk dalam proses maupun produk jadi.

- d. Evaluasi persediaan
Adalah biaya yang terjadi untuk menguji produk di gudang, dengan tujuan untuk mendeteksi terjadinya penurunan kualitas produk.

3. **Biaya Kegagalan Internal (*internal failure cost*)**

Biaya yang terjadi karena ada ketidaksesuaian dengan persyaratan dan terdeteksi sebelum barang atau jasa tersebut dikirimkan ke pihak luar (pelanggan). Pengukuran biaya kegagalan internal dilakukan dengan menghitung kerusakan produk sebelum meninggalkan perusahaan. Yang termasuk biaya kegagalan internal adalah :

- a. Biaya sisa bahan (*scrap*)
Biaya ini adalah kerugian yang terjadi karena adanya sisa bahan baku yang tidak terpakai dalam upaya memenuhi tingkat kualitas yang dikehendaki.
- b. Biaya pengerjaan ulang
Biaya ini meliputi biaya ekstra yang dikeluarkan untuk melakukan proses pengerjaan ulang agar dapat memenuhi standar kualitas yang disyaratkan.
- c. Biaya untuk memperoleh bahan baku
Biaya ini meliputi biaya-biaya tambahan yang timbul karena adanya aktivitas menangani penolakan (*rejects*) dan pengaduan (*complaints*) terhadap bahan baku yang telah dibeli.
- d. *Factory contact engineering cost*
Biaya ini merupakan biaya yang berhubungan dengan waktu yang digunakan oleh para ahli produk yang terlibat dalam masalah-masalah produksi yang menyangkut kualitas.

4. **Biaya Kegagalan Eksternal (*external failure cost*)**

Biaya yang terjadi karena produk atau jasa gagal memenuhi persyaratan-persyaratan yang diketahui setelah produk tersebut dikirimkan kepada para pelanggan. Biaya ini merupakan biaya yang paling membahayakan karena dapat menyebabkan reputasi perusahaan buruk, kehilangan pelanggan, dan penurunan pangsa pasar. Yang termasuk biaya kegagalan eksternal adalah :

- a. Biaya penanganan keseluruhan selama masa garansi
Biaya ini meliputi semua biaya yang terjadi karena adanya keluhan-keluhan tertentu, sehingga diperlukan pemeriksaan, reparasi, atau penggantian atau penukaran produk.
- b. Biaya penanganan keluhan di luar masa garansi

Biaya ini merupakan biaya-biaya yang berkaitan dengan keluhan-keluhan yang timbul setelah berlalunya masa garansi.

c. Pelayanan produk

Biaya ini adalah keseluruhan biaya pelayanan produk yang diakibatkan oleh usaha untuk memperbaiki ketidaksempurnaan atau untuk pengujian khusus, atau untuk memperbaiki cacat yang bukan disebabkan oleh adanya keluhan pelanggan. Biaya jasa dan instalasi atau kontrak pemeliharaan tidak termasuk dalam kategori biaya ini.

d. *Product liability*

Biaya ini merupakan biaya yang timbul sehubungan dengan jaminan atau pertanggungjawaban atas kegagalan memenuhi standar kualitas (*quality failures*).

e. Biaya penarikan kembali produk

Biaya ini timbul karena adanya penarikan kembali suatu produk atau komponen produk tertentu.

2.1.9 Konsep Biaya Kualitas

Menurut Nasution (2015:166), ukuran biaya kualitas sebagai indikator keberhasilan program perbaikan kualitas, yang dapat dihubungkan dengan ukuran-ukuran lain seperti berikut :

1. Biaya kualitas dibandingkan dengan nilai penjualan (persentase biaya kualitas total terhadap nilai penjualan). Semakin rendah nilai ini, menunjukkan program perbaikan kualitas semakin sukses.
2. Biaya kualitas dibandingkan terhadap keuntungan (persentase biaya kualitas total terhadap nilai keuntungan). Semakin rendah nilai ini, menunjukkan program perbaikan kualitas semakin sukses.
3. Biaya kualitas dibandingkan dengan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*), diukur berdasarkan persentase biaya kualitas total terhadap nilai harga pokok penjualan, dimana semakin rendahnya nilai ini menunjukkan semakin suksesnya program perbaikan kualitas.

2.1.10 Perilaku Biaya Kualitas

Menurut Nasution (2015:167) agar laporan kinerja kualitas dapat bermanfaat, maka hal-hal berikut perlu diperhatikan :

1. Biaya kualitas harus digolongkan ke dalam biaya variabel dan biaya tetap dihubungkan dengan penjualan.

2. Untuk biaya variabel, penyempurnaan kualitas dicerminkan oleh pengurangan rasio biaya variabel. Pengukuran kinerja dapat menggunakan salah satu dari dua cara berikut :
 - a. Rasio biaya variabel pada awal dan akhir periode tertentu dapat digunakan untuk menghitung penghematan biaya sesungguhnya atau kenaikan biaya sesungguhnya.
 - b. Rasio biaya yang dianggarkan dan rasio sesungguhnya dapat juga digunakan untuk mengukur kemajuan ke arah pencapaian sasaran periodik.
3. Untuk biaya tetap, penyempurnaan biaya kualitas dicerminkan oleh perubahan absolut jumlah biaya tetap.

2.1.11 Pandangan Biaya Kualitas

Menurut Nasution (2015:169-170) ada tiga kategori pandangan yang berkembang diantara para praktisi mengenai biaya kualitas , yaitu :

1. Kualitas yang makin tinggi berarti biaya yang semakin tinggi pula. Atribut kualitas, seperti kinerja dan karakteristik tambahan menimbulkan biaya yang lebih besar dalam hal tenaga kerja, bahan baku, desain, dan sumber daya ekonomis lainnya. Manfaat tambahan dari peningkatan kualitas tidak dapat menutupi biaya tambahan.
2. Biaya peningkatan kualitas lebih rendah daripada penghematan yang dihasilkan. Pandangan ini dikemukakan pertama kali oleh Deming dan dianut oleh para pemanufaktur Jepang. Penghematan dihasilkan dari berkurangnya tingkat pengerjaan ulang, produk cacat, dan biaya langsung lainnya yang berkaitan dengan kerusakan. Pandangan inilah yang menjadi landasan bagi perbaikan berkesinambungan pada perusahaan-perusahaan Jepang.
3. Biaya kualitas merupakan biaya yang besarnya melebihi biaya yang terjadi bila barang atau jasa dihasilkan secara benar sejak saat pertama (*exactly tight the first time*) produksi. Pandangan ini dianut oleh para pendukung filosofi TQM. Biaya tidak hanya menyangkut biaya langsung, tetapi juga biaya akibat kehilangan pelanggan, kehilangan pangsa pasar, dan banyak biaya tersembunyi lainnya serta peluang yang hilang dan tidak teridentifikasi oleh sistem akuntansi biaya modern.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rosyida Nor Eliyana, (2008) dengan judul Pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak pada CV. Aneka Ilmu Semarang, dengan hasil penelitian secara bersama-sama biaya pencegahan dan biaya penilaian di CV. Aneka Ilmu berpengaruh negatif terhadap produk rusak. Ada pengaruh negatif antara biaya pencegahan terhadap produk rusak. Dan ada pengaruh negatif antara biaya penilaian terhadap produk rusak.
2. Bayu Nugraha Suryanta, (2011) dengan judul Pengaruh biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk cacat (Studi Kasus pada pabrik gula PT. Nusantara XI, dengan hasil penelitian hubungan antara biaya kualitas dengan produk cacat sebesar 0,287 yang berarti hubungan antar X dan Y lemah. Biaya kualitas berpengaruh terhadap produk cacat tetapi tidak signifikan.
3. Natalia Br Marpaung, (2016) dengan judul Pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru, dengan hasil penelitian secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru. Secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara biaya pencegahan terhadap produk rusak . Dan secara parsial tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara biaya penilaian terhadap produk rusak.
4. Dessy Christina Prihatyasari, (2007) dengan judul Analisis hubungan biaya kualitas dengan kuantitas produk cacat (Studi kasus pada PT Sari Husada Tbk D.I Yogyakarta , dengan hasil penelitian PT. Sari Husada Tbk sudah terjadi efisiensi biaya kualitas karena rata-rata prosentase biaya kualitas terhadap nilai penjualan dari tahun 2001-2004 masih lebih kecil dari angka standar internasional efisiensi biaya kualitas yang ditetapkan. Dan biaya kualitas memiliki bubungan positif yang signifikan secara statistic dengan kuantitas produk cacat.
5. Lilis Puji Rahayu, (2017) dengan judul Analisis pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak pada UD. Batu Licin, dengan hasil penelitian secara parsial, pengaruh Biaya pencegahan terhadap produk rusak adalah biaya pencegahan berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak dengan hubungan yang positif. Secara parsial, pengaruh biaya penilaian terhadap produk rusak adalah biaya penilaian berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak dengan hubungan yang positif. Dan

biaya pencegahan, biaya penilaian secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produk rusak.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Rosyida Nor Eliyana. Pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak pada CV. Aneka Ilmu Semarang . Tahun 2008.	Biaya pencegahan dan biaya penilaian.	a. Secara bersama-sama biaya pencegahan dan biaya penilaian di CV. Aneka Ilmu berpengaruh negatif terhadap produk rusak. b. Ada pengaruh negatif antara biaya pencegahan terhadap produk rusak. c. Dan ada pengaruh negatif antara biaya penilaian terhadap produk rusak.	Terdapat persamaan pada variabel dependen yaitu produk rusak. Dan pada dua variabel independen yaitu biaya pencegahan dan biaya penilaian. Sama- sama menggunakan alat uji SPSS.	Dalam penelitian saya terdapat empat variabel independen sedangkan penelitian sebelumnya hanya ada dua variabel independen.
2.	Bayu Nugraha Suryanta . Pengaruh	Biaya pencegahan dan biaya	a. Hubungan antara biaya kualitas dengan produk	Terdapat persamaan pada dua variabel	Perbedaan pada variabel dependennya menggunakan

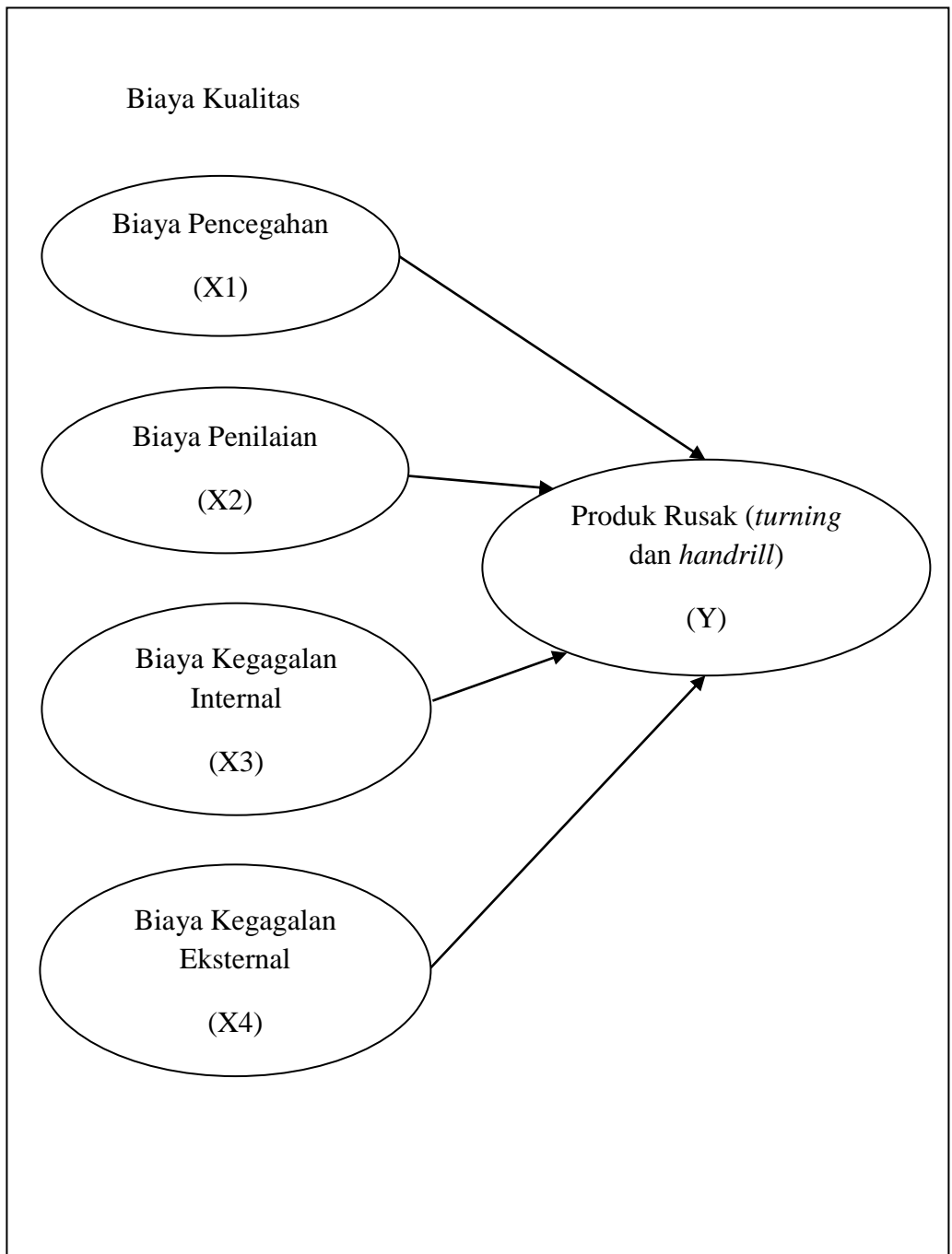
	biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk cacat (Studi Kasus pada pabrik gula PT. Nusantara XI. Tahun 2011.	penilaian.	cacat sebesar 0,287 yang berarti hubungan antar X dan Y lemah. b. Biaya kualitas berpengaruh terhadap produk cacat tetapi tidak signifikan.	independennya yaitu biaya pencegahan dan biaya kualitas. Sama – sama menggunakan alat uji SPSS.	produk cacat sedangkan penelitian saya menggunakan variabel dependen produk rusak.
3.	Natalia Br Marpaung . Pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru. Tahun 2016.	Biaya pencegahan dan biaya penilaian.	a. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru. b. Secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan	Terdapat persamaan pada variabel dependen yaitu produk rusak. Dan pada dua variabel independen yaitu biaya pencegahan dan biaya penilaian. Sama – sama menggunakan alat uji SPSS.	Dalam penelitian saya terdapat empat variabel independen sedangkan penelitian sebelumnya hanya ada dua variabel independen.

			signifikan antara biaya pencegahan terhadap produk rusak . c. Dan secara parsial tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara biaya penilaian terhadap produk rusak.		
4.	Dessy Christina Prihatyasaki. Analisis hubungan biaya kualitas dengan kuantitas produk cacat (Studi kasus pada PT Sari Husada Tbk D.I Yogyakarta. Tahun 2007.	Biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal.	a. PT. Sari Husada Tbk sudah terjadi efisiensi biaya kualitas karena rata-rata prosentase biaya kualitas terhadap nilai penjualan dari tahun 2001-2004 masih lebih kecil dari angka standar internasional efisiensi biaya kualitas yang ditetapkan. b. Dan biaya kualitas memiliki bubungan positif yang	Terdapat persamaan dalam variabel independennya yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Sama – sama menggunakan alat uji SPSS.	Perbedaan pada variabel dependennya menggunakan produk cacat. Sedangkan penelitian saya menggunakan produk rusak.

			signifikan secara statistic dengan kuantitas produk cacat.		
5.	Lilis Puji Rahayu,. Analisis pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak pada UD. Batu Licin Tahun 2017.	Biaya pencegahan dan biaya penilaian.	a. biaya pencegahan berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak dengan hubungan yang positif. b. Pengaruh biaya penilaian berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak dengan hubungan yang positif. c. Dan biaya pencegahan, biaya penilaian secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produk rusak.	Terdapat persamaan pada variabel dependen yaitu produk rusak. Dan pada dua variabel independen yaitu biaya pencegahan dan biaya penilaian. Sama – sama menggunakan alat uji SPSS.	Dalam penelitian saya terdapat empat variabel independen sedangkan penelitian sebelumnya hanya ada dua variabel independen.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.3



2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat diberikan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1 : Biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal berpengaruh secara simultan terhadap produk rusak (*turning* dan *handrill*) pada CV. Gavra Perkasa tahun 2012 – 2017.
- H2 : Biaya pencegahan berpengaruh secara parsial terhadap produk rusak (*turning* dan *handrill*) pada CV. Gavra Perkasa tahun 2012 - 2017.
- H3 : Biaya penilaian tidak berpengaruh secara parsial terhadap produk rusak (*turning* dan *handrill*) pada CV. Gavra Perkasa tahun 2012 - 2017.
- H4 : Biaya kegagalan internal berpengaruh secara parsial terhadap produk rusak (*turning* dan *handrill*) pada CV. Gavra Perkasa tahun 2012 - 2017.
- H5 : Biaya kegagalan eksternal berpengaruh secara parsial terhadap produk rusak (*turning* dan *handrill*) pada CV. Gavra Perkasa tahun 2012 - 2017.